
STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN SECARA DARING DALAM MENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN LAMONGAN

Nur Zaini¹, Zuhriyyah Hidayati^{2*}, Muhammad Afifuddin³

^{1,2,3} Universitas Billfath

email : zensukses@gmail.com¹,
zuhriyyahhidayati@gmail.com²
jakakelana7@gmail.com³

* Corresponding Author

Received 2 January 2024; Received in revised form 10 February 2024; Accepted 20 March 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an secara daring yang berawal pada Masa Pandemi Covid-19 bagi peserta didik MI di Lamongan, kendala yang dihadapi serta solusinya, juga menganalisis tingkat keterampilan baca dan tulis peserta didik MI di Lamongan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Obyek penelitiannya adalah MIS di Lamongan, yaitu 5% dari 240 MIS di 11 kecamatan di Lamongan, yaitu 12 MIS. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan model Matthew B. Milles & Hubberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah, *pertama*, strategi pembelajaran Al Qur'an secara daring, pada tahap persiapan, guru Menyusun RPP dengan penyesuaian materi, alokasi waktu, metode dan media. Pada tahap pelaksanaan, Sebagian MIS melaksanakan dengan *daring* penuh melalui media sosial, *whatsapp*, *zoom*, *google meet* dan lain-lain. *Kedua*, kendala pelaksanaan pembelajaran meliputi kendala persiapan, kendala metode pembelajaran Al-Quran problem teknis dan sarana. *Ketiga*, Kompetensi dan kemampuan Al-Qur'an peserta didik MI di Lamongan, mengalami penurunan. Jika dengan pemebelajaran secara luring ketercapaian tujuan pembelajaran bisa mencapai 80-95% dari target, maka dengan pembelajaran secara daring, pencapaiannya rata-rata di bawah 80%.

Kata Kunci. Kompetensi, Pandemi Covid-19, Pembelajaran, Peserta Didik MI, Strategi

Abstract

This research aims to describe teachers' strategies for learning the Al-Qur'an online which began during the Covid-19 Pandemic for MI students in Lamongan, the obstacles they faced and their solutions, as well as analyzing the level of reading and writing skills of MI students in Lamongan. This research is descriptive qualitative field research. The research object is MIS in Lamongan, namely 5% of 240 MIS in 11 sub-districts in Lamongan, namely 12 MIS. The data collection technique uses interviews and documentation. The data analysis uses the Matthew B. Milles & Hubberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are, first, an online Al Qur'an learning strategy. At the preparation stage, the teacher prepares lesson plans with adjustments to material, time allocation, methods and media. At the implementation stage, some MIS are implemented fully online via social media, WhatsApp, Zoom, Google Meet and others. Second, obstacles to implementing learning include preparation obstacles, obstacles to Al-Quran learning methods, technical problems

and facilities. Third, the competency and ability of the Al-Quran of MI students in Lamongan has decreased. If with offline learning the achievement of learning objectives can reach 80-95% of the target, then with online learning, the average achievement is below 80%.

Keywords: *Competition, Learning, Pandemic Covid-19, Student of MI, Strategy*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Hadits merupakan satu diantara 4 (empat) aspek dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pada lembaga pendidikan, baik sekolah, maupun Madrasah. Terpenuhinya kompetensi PAI diperoleh salah satunya dari aspek Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini karena Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar pokok bagi muslim. Al Qur'an berperan sebagai *hudan* atau petunjuk, disamping juga sebagai sarana ibadah, Sehingga Al-Qur'an dan Hadits memiliki pengaruh bagi berbagai aspek kehidupan muslim (Al-Qattan, 2000), tentu termasuk bagi muslim Indonesia (Rasmussen, 2010). Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Nomor 37 Tahun 2018 menyebutkan bahwa kompetensi PAI pada aspek Al-Qur'an Hadits adalah baca, tulis, pemahaman isi kandungan dan menghafal. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab menyatakan bahwa fokus kajian Al-Qur'an Hadits di Madrasah adalah Kompetensi baca tulis yang baik dan benar, pemahaman makna, baik tekstual maupun kontekstual dan pengamalan dari kandungan Al-Qur'an Hadits di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetensi sikap yang diharapkan adalah tumbuhnya rasa cinta serta sikap penghargaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Pada jenjang MI, kemampuan utama yang menjadi sasaran pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits (Ar Rasikh, 2019).

Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, dilakukan guna mencapai kompetensi di atas, sehingga hasilnya menjadi baik. Telah banyak studi, dan penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat indek literasi, kemampuan dan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Al Qur'an. Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (2016) menunjukkan bahwa di kalangan siswa SMA di seluruh Indonesia indeks literasi Al-Qur'annya masih pada level sedang dan rendah, terutama untuk aspek membaca (2,59), menulis (2,2), dan mengartikan (1,87) dari skala 1-5. Hasil ini untuk jenjang pendidikan menengah (SLTA). sementara tingkat literasi Al-Qur'an jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) secara umum, kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an di kalangan peserta didik SMP di Jawa Timur menunjukkan nilai baik yang membuktikan bahwa kultur masyarakat Jawa Timur yang "santri" mempengaruhi tingkat literasi membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Namun, kompetensi pengetahuan dan terjemah Al-Qur'an masih rendah.

Beberapa penelitian di atas dilakukan dalam kondisi normal sebelum terjadi pandemic Covid-19, namun di saat Indonesia secara umum dilanda pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19), sejak Maret 2020 semua aktivitas harus dilakukan dari rumah masing-masing "*work from home*" termasuk juga pelaksanaan pembelajaran. Komunikasi dalam proses pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi *online*, baik antara guru dan pesertas didik, guru dengan guru dan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran dilakukan secara daring dengan aplikasi *online* seperti *zoommeet*, *whattshap*, *google classroom* dan lain-lain. Tidak terkecuali pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI. Jika biasanya tatap muka, praktik baca Al-Qur'an secara langsung *face to face* (*talaqqi*) atau *Musyafahah*, maka saat pembelajaran daring, guru hanya bisa memberikan pembelajaran melalui media.

Penggunaan teknologi sejatinya tidak tanpa masalah, banyak hal yang dapat menghambat terlaksananya pembelajaran daring. Sehingga secara tidak langsung sekolah dan guru dalam waktu singkat harus memikirkan strategi pembelajaran secara daring dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Guru dituntut untuk mencari strategi dan teknik mengajar yang tepat serta harus melek teknologi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah ingin mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits bagi peserta didik MI secara daring yang mulai muncul sejak munculnya wabah Covid-19 yang mencakup strategi, kendala yang dihadapi, serta solusi yang ditempuh oleh guru. Penelitian ini juga ingin mengukur tingkat keterampilan baca dan tulis peserta didik MI di Lamongan yang dilakukan secara daring. Penelitian ini menjadi penting karena mata pelajaran Al-Quran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Salah satunya adalah penekanan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadits dengan benar serta hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an (Fa'atin, 2017). Kemampuan ini bisa dicapai jika antara guru dan siswa saling bertatap muka dalam proses belajarnya. Hal ini yang menjadi tantangan tersendiri ketika pembelajaran dilakukan dengan daring.

Beberapa penelitian serupa juga banyak dilakukan. Misalnya penelitian tentang strategi guru dalam pengentasan materi Al-Quran Hadis pada masa Pandemi Covid-19 di MIN Kabupaten Aceh Barat (Fauzi, 2023) yang menyatakan bahwa guru di masing-masing MIN mempunyai strategi yang berbeda. Penelitian lain yang juga serupa adalah penelitian tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui pembelajaran daring dengan hasil kuantitatif yang menyatakan bahwa pembelajaran daring di Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala sudah cukup baik (Hairel & Hidayat, 2021).

Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah konteks penelitian di mana pada penelitian ini mengarah pada madrasah



ibtidaiyah yang beragam. Jika di penelitian-penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu madrasah saja, atau jika ada yang objeknya luas seperti MIN se-kabupaten, maka di penelitian ini objek penelitian dibuat merata di wilayah Lamongan, yakni madrasah-madrasah ibtidaiyah swasta di beberapa wilayah di Kabupaten Lamongan. Hal ini penting karena faktor keberadaan MI juga mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang dilakukan untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktek (Sukanto, 1998). Dalam hal ini adalah realitas strateginya dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits bagi peserta didik MI secara daring, apa saja kendala yang dihadapi serta solusi pemecahannya. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian yang berusaha menggambarkan dan memahami sesuatu yang dikaji secara utuh (Moleong, 2002) mendeskripsikan keadaan sebenarnya secara mendalam terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan guru, kendala dan solusinya.

Obyek penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kabupaten Lamongan. sebanyak 529 yang tersebar di 27 Kecamatan. Dari 27 kecamatan, peneliti menentukan 11 Kecamatan disepanjang jalur Pantura, bagian tengah kabupaten Lamongan, yaitu kecamatan Sukodadi, Karanggeneng, Kalitengah, Solokuro, Laren, Maduran, Sekaran, Pucuk, Babat, Turi, dan Deket. Dari 11 Kecamatan tersebut terdapat sebanyak 240 MIS yang tersebar di 11 Kecamatan tersebut. Peneliti mengambil sampel 5% dari jumlah Madrasah Ibtidaiyah Swasta, yaitu sebanyak dua belas (12) Madrasah Ibtidaiyyah Swasta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan interview mendalam (Sugiono, 2011) terkait dengan startegi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan kendala-kenadaluannya. Selain interview juga dilakukan melalui dokumenatasi untuk memperoleh data tentang pencapaian kompetensi Al-Qur'an peserta didik MI di Lamongan. Dalam hal ini, indikator interview adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator interview

Strategi Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits bagi peserta didik MI secara daring	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana startegi guru dalam menyiapkan perangkat pembeajaran seperti RPP, silabus dan lain-lain secara daring? 2. Bagaimana materi dan bahan pembelajaran Al Qur'an secara daring? 3. Bagaiman cara/metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran Al Qur'an secara daring? 4. Bagaimana guru mengorganisir materi pelajaran Al Qur'an secara daring? 5. Bagaimana pola interaksi guru dan peserta didik di kelas dalam pembelajaran Al Qur'an secara daring? 6. Bagaimana model intervensi dan keterlibatan dalam pembelajaran yang dilakukan guru?
Kendala pembelajaran baca tulis Al-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kendala dalam pembelajaran baca tulis Al

Qur'an bagi peserta didik MI di Lamongan yang dilakkan secara daring dan solusi pemecahanya	<p>Qur'an secara daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa saja kendala dalam persiapan/perencanaan pembelajaran Al Qur'an? 3. Apa saja kendala metodologi dalam pembelajaran Al Qur'an? 4. Apa saja kendala teknis dalam pembelajaran Al Qur'an? 5. Apa saja kendala sarana dan fasilitas dalam pembelajaran Al Qur'an? 6. Adakah solusi dalam mengatasi setiap kendala pembelajaran Al Qur'an? 7. Siapa saja yang terlibat dalam pemecahan solusi tersebut?
Keterampilan baca dan tulis peserta didik MI di Lamongan secara daring	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tujuan pembelajaran Al Qur'an bagi peserta didik MI di Lamongan? 2. Bagaimana keterampilan baca tulis Al Qur'an peserta didik MI yang ditargetkan? 3. Bagaimana tingkat ketercapaian keterampilan baca tulis Al-Qur'an Peserta didik MI di Lamongan? 4. Bagaimana Hasil belajar Al Qur'an peserta didik MI di Lamongan?

Adapun analisis data menggunakan model siklus interaktif yaitu melakukan analisis pada saat pengumpulan data berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Miles and Huberman. Langkah-langkah adalah Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Verifikasi data (Sugiono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Menurut Abu Ahmadi (Ahmadi, 1997) strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina (Sanjaya, 2007), jenis-jenis strategi pembelajaran adalah: pertama, Strategi penyampaian penemuan *exposition-discovery learning*. Dalam strategi exposition, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung *direct instruction*, dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya, kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh. Dengan demikian, strategi expository guru berfungsi sebagai penyampaian materi. Sedangkan dalam strategi discovery bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh



siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung *indirect instruction*.

Kedua, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual *group-individual learning*. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh guru atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan menuju yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkret pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak (Sunhaji, 2009).

Sementara W. Gulo merinci jenis-jenis strategi belajar mengajar menjadi tiga hal: a. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru. b. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik. c. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut kegiatan pengelolaan pesan atau materi, jenis strategi belajar mengajar ada dua, yaitu: a. Strategi belajar mengajar expository, yakni guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas, murid tinggal menerima. b. Strategi belajar mengajar heuristik, yaitu peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan guru (Gulo, 2005).

Sedangkan strategi guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca al- Qur'an siswa adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu penerimaan materi melalui bagaimana metode yang digunakan dan media yang tepat, sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik dan kegiatan belajar mengajar siswa dapat sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran Al- Qur'an Hadits.

Menurut Abdul Qadir Ahmad, dalam mengajar mata pelajaran Al- Qur'an Hadits guru hendaknya membedakan cara mengajar antara ayat- ayat tilawah, tafsir dan hafalan serta hadits. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah bacaan, tafsir dan hafalan serta hadits adalah sebagai berikut: langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat Tilawah; 1) Guru mempersiapkan sekelompok ayat yang lengkap dengan maksud dan tujuan. 2) Guru mengelompokkan setiap surat Al-Qur'an dalam satuan ayat- ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. 3) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. 4) Guru menyuruh seseorang atau lebih peserta didik untuk membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan memahami maknanya. 5) Guru menerangkan arti kata-kata yang sulit secara ringkas terutama kata-kata yang menjadi tumpuan maknanya. 6) Mengadakan diskusi. 7) Guru menyuruh peserta didik, peserta didik membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir. 8) Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan peserta didik. 9) Menarik kesimpulan serta menganjurkan agar peserta didik mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tafsir dan hafalan; 1) Dalam pendahuluan guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi, misalnya dengan menceritakan tentang sebab-sebab nuzulul ayat, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, atau membicarakan tentang problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. 2) Ayat-ayat yang diajarkan dapat diambil dari buku wajib, menulis di papan tulis atau ditulis pada kertas khusus misalnya potongan kertas yang dapat dibagi-bagikan kepada peserta didik. 3) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. 4) Guru menyuruh peserta didik membaca ayat dengan bacaan yang baik dan benar. 5) Mengadakan diskusi dengan peserta didik. 6) Mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan diajarkan. 7) Menerangkan arti kata dan kalimat yang sukar. 8) Mendiskusikan kesatuan ayat secara umum. 9) Menyuruh peserta didik untuk membaca kembali ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang agar mudah untuk menghafalnya. 10) Menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dipelajari. 11) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi dibanding dengan diskusi yang sebelumnya (Muhammad, 2008).

Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Pembelajaran daring sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Namun teknik ini semakin populer sejak munculnya wabah Covid-19 awal tahun 2020an. Sejak saat itu, pembelajaran daring menjadi alternatif yang dipilih untuk mengatasi problem dunia pendidikan saat itu. Pemerintah melalui Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Mendikbud menetapkan respon situasi pandemi yang terjadi. Dalam edaran tersebut menganjurkan bahwa semua aktivitas dalam pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing. Hal ini merupakan kebaruan untuk jenjang pendidikan dasar, apalagi jenjang Madrasah



Ibtidaiyah, mengakibatkan berdampak pada pembelajaran biasanya. Pembelajaran yang biasanya dikerjakan sendiri oleh pendidik, sekarang harus melibatkan orang tua dalam proses belajar mengajar. Perubahan ini menuntut strategi yang cocok diterapkan ke peserta didik, guru, orangtua yang mencukupi standard dalam pelaksanaan belajar jarak jauh.

Adapun beberapa definisi pembelajaran daring adalah sebagai berikut: pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana untuk memunculkan interaksi pembelajaran; penggunaan internet untuk mengakses pembelajaran, berinteraksi dengan guru, sesama peserta didik, dan menumbuhkan pengalaman; lingkungan pembelajaran yang terbuka dengan memanfaatkan internet dan teknologi berbasis jaringan (Rohman, 2021).

Dalam pelaksanaan PJJ ada beberapa metode yang dapat dipakai, diantaranya adalah: *pertama*. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud no. 4 tahun 2020 *Project based learning* ini salah satu metode yang cocok untuk pembelajaran di rumah karena mengajarkan untuk belas kasih, gotong royong, dan kolaborasi dengan yang lain. *Kedua*, *Daring Method*. Dalam metode ini menggunakan bantuan internet, serta menjadikan peserta didik lebih inovatif memakai kemajuan teknologi sekarang, contoh tugas mengerjakan konten menggunakan fasilitas yang ada di rumah dan menjalankan belajar melalui internet. *Ketiga*, *Luring method*. Yaitu belajar dengan masih tetap bertatap muka yang dilaksanakan dengan menerapkan sesuai proses yang berlaku. *Keempat*, *Home visit* ini metode yang mirip dengan *home schooling* jadi pendidik berkunjung dari rumah peserta didik satu ke yang lain untuk mengajar. *Kelima*, *Integrated Curriculum* yang cocok dikolaborasikan dengan *Project based learning* dimana peserta didik diberikan sebuah proyek yang sesuai dengan indikator pelajaran dan mengaitkan dengan pelajaran lainnya. *Keenam*, Metode *blended learning* dengan memadukan antara daring maupun luring melalui *video* ataupun menggunakan aplikasi online lain.

Strategi Pembelajaran Al Quran pada Madrasah Ibtidaiyah di Lamongan Secara Daring

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an masih mengacu pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan juga Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab menyatakan bahwa fokus kajian Al-Qur'an Hadits di Madrasah adalah kompetensi baca tulis yang baik dan benar, pemahaman makna, baik tekstual maupun kontekstual dan pengamalan dari kandungan Al-Qur'an Hadits di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetensi sikap yang diharapkan adalah tumbuhnya rasa cinta serta sikap penghargaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Fokus kajian tersebut merupakan kompetensi Al-Qur'an secara umum, baik tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), maupun Madrasah Aliyah (MA).

Dalam kasus pandemi Covid-19 yang secara mendadak dan tidak ada prediksi sebelumnya menuntut pemerintah mengeluarkan instruksi darurat tentang kebijakan belajar di rumah dimana semua perangkat kebijakan tersebut juga berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Al-Quran. Inilah yang menjadi awal mula pembelajaran daring populer dilakukan dalam dunia pendidikan. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 tetap dijadikan acuan pembelajaran dari rumah dengan beberapa penyederhanaan, terutama penyederhanaan jumlah jam pelajaran (JP) dan juga tingkat ketercapaian pembelajaran.

Secara umum, semua guru Al-Qur'an Hadis di madrasah ibtidaiyah merespon kebijakan dari pemerintah kebijakan pemerintah dalam pembelajaran pada saat pandemi covid-19 dengan positif. Artinya, semua guru mengikuti anjuran belajar di rumah yang ditetapkan oleh pemerintah. Bagi madrasah, tidak ada pilihan lain dalam masa Pandemi Covid-19 selain mengikuti kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk "menjaga diri" atau dalam bahasa agama disebut sebagai *hifz nafs* di mana salah satu langkah kongkrit dalam pembelajaran adalah dengan mencegah penularan virus Corona melalui pembatasan interaksi antar manusia melalui kebijakan belajar dari rumah. Kebijakan madrasah ini dilakukan hampir di semua satuan pendidikan (Yazid et al., 2021).

Strategi pembelajaran dan teknis pelaksanaannya, masing-masing madrasah memiliki kebijakan yang berbeda. Kebijakan tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua bagian. *Pertama*, bagi sebagian madrasah, kebijakan belajar di rumah dilaksanakan dengan tegas dimana pembelajaran memang dilaksanakan dari rumah secara penuh sementara guru memantau proses pembelajaran melalui media-media daring, seperti *whatsapp*, *zoom*, dan lain-lain. *Kedua*, sebagian madrasah yang merasa kondisi wilayahnya masih aman, diberlakukan pembelajaran campuran, yakni dengan tetap melakukan pembelajaran dari rumah dan pada waktu-waktu tertentu diadakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah biasanya pemberian materi pelajaran, sedangkan untuk pelaksanaan evaluasinya dilakukan ketika tatap muka terbatas. Dalam beberapa penelitian, strategi ini juga dilakukan oleh hampir semua satuan pendidikan (Supriatna, 2021), (Ats-Tsauri & kependikbud, 2020).

Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pun tidak dilaksanakan secara terang-terangan di lokasi madrasah. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini, sebagian madrasah, seperti MI Al-Islamiyah Maduran mempraktikkan pembelajaran tatap muka terbatas di mushola-mushola atau rumah-rumah guru yang ada di desa tersebut. Jadi siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka sementara ada guru-guru tertentu yang diberi jadwal mengawal pembelajaran tersebut.



Pada tahap persiapan perangkat pembelajaran, di tahun pertama semua guru madrasah menggunakan RPP yang telah disiapkan di awal tahun pelajaran dengan beberapa modifikasi, yakni pemangkasan waktu dan penghilangan beberapa kegiatan, seperti kegiatan pembuka, serta perubahan bentuk evaluasi. Dengan kata lain, meskipun Pandemi Covid-19 datang dengan tiba-tiba, semua pembelajaran tetap dilakukan dengan persiapan, termasuk persiapan perangkat pembelajarannya. Di tahun kedua, barulah guru-guru membuat beberapa perubahan RPP, yakni RPP pembelajaran jarak jauh yang disiapkan jelang tahun ajaran baru. RPP pembelajaran jarak jauh ini berbentuk sederhana, yakni RPP satu lembar serta sudah berisi perubahan alokasi waktu sebagaimana aturan pembelajaran pada masa pandemi.

Selain penyesuaian alokasi waktu pembelajaran, penyesuaian lain yang juga dilakukan oleh guru Al-Quran adalah penyesuaian materi. Beberapa guru menyebutnya sebagai pemangkasan materi. Pemangkasan materi dilakukan untuk menyesuaikan waktu belajar anak. Pembelajaran di rumah yang biasanya dijadwalkan pagi hari dengan melalui media *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, dan lainnya tidak bisa dilakukan sebagaimana waktu pembelajaran normal mengingat keterbatasan sarana, dalam hal ini adalah penghematan kuota internet, baik kuota internet guru maupun siswa. Maka, sebagai strategi efektif, guru akan menyiapkan materi yang benar-benar dirasa perlu untuk disampaikan, kemudian guru memberikan tugas belajar bekerja sama dengan orang tua. Beberapa sekolah yang gurunya sudah terampil menggunakan IT, maka tugas belajar di rumah dikemas dalam LKPD yang menarik.

Metode pembelajaran Al-Quran secara daring ini beragam, tergantung dari kemampuan dan keterampilan guru dan juga kondisi peserta didik yang ada. Sebagian guru di sekolah yang ada di jalan poros Surabaya-Semarang, misalnya MI YPPI 1945 Babat dan MIS As-Syafiiyah Sukoanyar Turi, menerapkan berbagai model pembelajaran. Di antaranya pembelajaran berbasis problem (PBL) sesuai dengan KI-KD yang ada, menggunakan LKPD yang sudah tersusun dengan baik dalam penyampaian tugasnya. Sementara MIS As-Syafiiyah Sukoanyar menggunakan *google drive* untuk pengumpulan tugas peserta didik sehingga semua tersusun dengan rapi.

Sebagian MI lainnya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah yang direkam dalam *voicenote whatsapp*, memberi link youtube yang sesuai dengan KI-KD pada saat itu, kemudian memberikan tugas setelahnya. Teknik pengumpulan tugasnya pun masih sederhana, yakni melalui grup *whatsapp*. Dengan demikian, pengorganisaasian pembelajaran semasa Pandemi Covid-19 bisa dikatakan cukup sederhana. Guru Al-Quran bersama guru lain yang jadwalnya sama pada hari tersebut mengatur pembagian waktu yang meliputi waktu penyampaian materi secara singkat dengan media daring, kemudian

memberi tugas serta jangka waktu pengerjaan tugas, dan diakhiri dengan penutupan pembelajarn hari itu secara keseluruhan.

MI lainnya ada yang menerapkan pembelajaran kombinasi *daring-luring*, maka pengorganisasian pembelajaran dilakukan dengan pembagian alokasi waktu. Saat peserta didik sedang berada di jadwal pembelajaran daring, maka guru hanya menyampaikan materi secara singkat dan memberi tugas. Kemudian jika peserta didik berada pada jadwal luring, maka guru menggunakan waktu luring yang juga sangat terbatas itu untuk penguatan, seperti penguatan pembacaan Al-Quran, penguatan konsep-konsep utama pembelajaran Al-Quran, hikmah diturunkannya ayat tertentu, juga untuk mengewaluasi pembelajaran daring.

Keterbatasan pembelajaran ini, menjadikan pola interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi terbatas. Namun sedapat mungkin keterbatasan interaksi tatap muka bisa digantikan dengan interaksi lain, seperti interaksi melalui video, rekam suara, dan lain-lain, maka pada pembelajaran Al-Quran interaksi tatap muka merupakan hal penting karena yang diajarkan pada mata pelajaran ini adalah bagaimana peserta didik menyaksikan langsung, melihat langsung, dan juga mengikuti secara langsung bagaimana guru membaca ayat Al-Quran. Pada sebagian madrasah, interaksi langsung ini dilakukan dengan media *zoom meeting*. Itupun tidak bisa menjangkau semua peserta didik karena keterbatasan sarana-prasarana peserta didik. Namun sebagian madrasah tidak bisa menggunakan media langsung seperti *zoom meeting* dan *google meet* karena dua aplikasi ini sangat boros kuota internet yang rata-rata menjadi keluhan orang tua peserta didik. Karenanya pola interaksi pada masa Pandemi Covid-19 ini secara umum menggunakan media *whatsapp* yang cenderung lebih hemat, meski dengan banyak keterbatasan.

Selain itu guru juga mengatasi keterbatasan pembelajaran dengan melakukan beberapa intervensi dalam pembelajaran. Di antaranya dengan melakukan *home visit* (seperti yang dilakukan oleh MI YPPI 1945 Babat), berkomunikasi dengan orang tua dengan lebih intens, juga dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran selama pembelajaran dilaksanakan di rumah. Pada beberapa sekolah ataupun madrasah strategi ini dianggap mampu mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa (Marta, 2022), (Risma Fadhilla Arsy, Iwan Alim Saputra, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa intervensi pembelajaran selama masa Pandemi covid-19 adalah pembelajaran yang banyak melibatkan orang tua.

Problematika Pembelajaran Al-Qur'an pada Madrasah Ibtidaiyyah di Lamongan Secara Daring

Secara umum beberapa problematika pembelajaran Al-Quran pada Madrasah Ibtidaiyyah di Lamongan secara daring adalah probelmatika pembelajaran tidak langsung. Seperti yang tercatat sebelumnya, pembelajaran Al-Quran memang berbeda dengan pembelajaran lain, dimana pada pembelajaran Al-



Quran dibutuhkan interaksi tatap muka secara langsung, terutama saat proses pembelajaran baca Al-Quran. Peserta didik harus menyaksikan secara langsung bagaimana mimik guru ketika membaca suatu ayat Al-Quran agar bacaan peserta didik bisa fasih. Pembelajaran Al-Quran tidak cukup hanya dengan modal mendengar seperti pelajaran-pelajaran lain. Inilah problematika terbesar dalam pembelajaran Al-Quran.

Selain itu, beberapa problem atau kendala pelaksanaan pembelajaran Al-Quran secara daring terbagi ke dalam tiga bagian besar. *Pertama*, kendala persiapan. Persiapan pembelajaran dalam hal ini meliputi persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akurat untuk pembelajaran selama pandemi, serta persiapan konten pembelajarannya. Bagi guru memiliki kemampuan IT, mereka senantiasa menyiapkan LKPD pada tiap-tiap materi yang akan diajarkan sehingga persiapannya pun bisa dikatakan matang. Namun bagi guru-guru dari madrasah lain, terutama guru yang sudah berusia lanjut, persiapan pembelajaran menjadi suatu problem tersendiri. Guru Al-Quran MI Al-Islamiyah Maduran misalnya, beliau menyiapkan materi dari *youtube* sebelum pembelajaran. orang tua dan peserta didik diminta untuk menyaksikan penjelasan materi dari *youtube* kemudian peserta didik mengerjakan tugasnya. Sayangnya, tidak semua wilayah bisa terjangkau jaringan internet yang bagus. Maka pada kasus seperti ini, guru hanya bisa mempersiapkan pembelajaran melalui media teks yang diketik langsung di grup *whatsapp*. Problem sarana dan prasarana serta jaringan internet ini rupanya menjadi problem umum saat pembelajaran daring.

Kedua, kendala metode pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Quran secara daring menjadi tantangan yang berarti bagi semua guru Al-Quran. Keterbatasan dalam tatap muka menjadi problem utama. Dalam pembelajaran normal, sekalipun sebagian besar guru Al-Quran menggunakan metode ceramah, itu masih dirasa lebih efektif dibanding metode-metode lain dalam pembelajaran secara daring. Penggunaan metode ceramah dan diskusi selama pembelajaran jarak jauh juga menyisakan problem lain, yakni peserta didik tidak bisa fokus bahkan tidak aktif dalam proses pembelajaran tersebut karena ketika pembelajaran daring beberapa orang tua kurang memberikan pendampingan karena banyak orang tua yang bekerja yang akhirnya anaknya terkadang bermain sendiri. Metode *imla* atau hafalan juga sering tidak memberikan pembelajaran yang efektif karena keterbatasan kontrol dari guru. Problem lanjutan dari masalah ini adalah kesibukan orang tua. Tidak semua orang tua bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik. Banyak orang tua mengeluh dengan pembelajaran jarak jauh karena keterbatasan kemampuan mereka sebagai partner guru dalam menerangkan materi pembelajaran. Atau di sisi lain, ada orang tua yang kurang sabar dalam menemani proses belajar anak atau dalam mendampingi anak selama mengerjakan tugas. Akibatnya tidak jarang ditemukan orang tua yang mengerjakan tugas pembelajaran, bukan peserta didik yang mengerjakannya.

Untuk mengatasi ini, madrasah bisa mengupayakan untuk menjali komunikasi yang efektif dengan orang tua (Hibrul Umam, 2021).

Ketiga, problem teknis dan sarana. Tidak semua orang tua memiliki sarana yang memadai dalam pembelajaran jarak jauh. Tidak semua orang tua bisa menyediakan *handphone* khusus untuk belajar anak-anak mereka dan seringkali HP yang digunakan oleh anak adalah milik orang tua mereka. Ini akan menjadi problem ketika jadwal pembelajaran daring bersamaan dengan jadwal kerja orang tua. Problem teknis dan sarana lainnya adalah problem sinyal jaringan internet yang menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran daring. Tidak semua daerah memiliki jaringan internet yang bagus, terutama untuk pembelajaran dengan media video converence seperti *zoom* atau *google meet*. Juga tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk membelikan paket kuota internet sebagai fasilitas utama pembelajaran daring. Ini problem yang biasa dihadapi oleh sebagian besar peserta didik dan menjadi penghambat utama ketercapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Asmuni, 2020), (Jamila et al., 2021), (Ilmiah, 2020).

Sebagai solusi dari problem-problem di atas, beberapa madrasah meniyasati ketidaktercapaian tujuan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas untuk waktu tertentu untuk memerkuat materi-materi yang tidak tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, guru melibatkan orang tua sebagai partner utama selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung.

Keterampilan Baca Tulis Al Qur'an Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Lamongan Secara Daring

Keterampilan baca tulis Al-Quran peserta didik madrasah ibtidaiyah di Lamongan yang dilakukan secara daring tentu berbeda dengan masa pembelajaran normal. Dalam kasus pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Jika pada masa normal bisa dikatakan bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran bisa sampai 80-95% dari target, maka pada masa Pandemi Covid-19, pencapaiannya rata-rata di bawah 80%. karena problem-problem di atas. Dalam Bahasa lain, inilah yang disebut sebagai *learning loss* (Cerelia et al., 2021). Standar tingkat kemampuan baca tulis Al-Quran masa Pandemi Covid-19 secara tidak langsung diturunkan karena pemangkasan materi pembelajaran. demikian pula target hafalan surat-surat pendek juga diturunkan karena kendala pembelajaran. Begitupun target memahami Al-Quran.

Namun demikian, rata-rata nilai keterampilan baca tulis peserta didik MI masih melampaui KKM. Berdasarkan rata-rata nilai keterampilan baca tulis Al-Quran peserta didik madrasah ibidaiyah di Lamongan masa Pandemi Covid-19, dari 12 Madrasah Ibtidaiyyah sebagaimana table di bawah ini, masih mencapai nilai rata-rata 81-88. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca dan menulis Al-Quran siswa masih di atas KKM yang ditetapkan madrasah, yaitu antara 75 - 78.



Tabel 2. Nilai Keterampilan Baca Tulis Al-Quran Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Lamongan pada Masa Pandemi Covid-19

No	Nama Madrasah Ibtidaiyah	KKM	Nilai Rata-rata Peserta Didik
1	MI YPPI 1945 Babat	78	82
2	MI Islamiyah Sumberwudi Kecamatan Karanggeneng	78	84
3	MI Salafiyah Cungkup Kecamatan Pucuk	75	88
4	MI Ma'arif NU Sekaran Kecamatan Sekaran	78	84
5	MI Ihyaul Ulum Manyar Kecamatan Sekaran	75	81
6	MI Al-Islamiyah Parengan Kecamatan Maduran	75	84
7	MI Laren	78	85
8	MI Nidhomut Tholibin Dadapan Kecamatan Solokuro	77	82
9	MI Miftahul Ulum Kuluran Kecamatan Kalitengah	78	81
10	MI Maarif NU Sukodadi	75	81
11	MI Assyafiyah Kruwul-Sukoanyar Turi	75	84
12	MI Islamiyah Dinoyo Kecamatan Deket	78	85

Banyak faktor yang membuat penilaian keterampilan siswa masih bagus dalam membaca dan menulis Al-Quran, salah satu diantaranya adalah siswa selain belajar baca tulis Al Quran di Sekolah juga belajar di TPQ, di Masjid dan di mushola-mushola. Selama pandemi Covid-19, ternyata kegiatan pembelajaran baca tulis Al Qur'an di TPQ tidak diliburkan. Begitu pula di masjid dan di mushola-mushola. Sehingga siswa, walaupun proses pembelajaran baca tulis Al Qur'an di Sekolah kurang maksimal, mereka masih mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al Quran di TPQ, Masjid maupun mushola, selama Pandemi Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran Al-Qur'an MI di Lamongan secara daring dalam kasus pembelajaran selama pandemi dapat dilihat mulai dari kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing MI yang berbeda. Kebijakan tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu, kebijakan belajar di rumah (*learn from home*) secara penuh sementara guru memantau proses pembelajaran melalui media-media daring, seperti *whatsapp*, *zoom*, dan lain-lain, dan kebijakan pembelajaran campuran, yakni dengan tetap melakukan pembelajaran dari rumah dan pada waktu-waktu tertentu diadakan pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam pembelajaran secara daring guru tetap membuat perencanaan pembelajaran (RPP), dengan dilakukan penyesuaian-penyesuaian, antara lain alokasi waktu, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sebagaimana kebijakan MI masing-masing, ada dua jenis pelaksanaan. MI yang menerapkan pembelajaran dirumah secara penuh, materi pembelajaran, penggunaan metode dan evaluasi disajikan dengan menggunakan dan disesuaikan dengan media sosial,

whatsapp, zoom, google meet dan lain-lain. MI yang menerapkan pembelajaran campuran (*daring-luring*), pada saat pembelajaran *daring* tetap menggunakan media sosial dan pada saat tatap muka dilaksanakan baik di ruang kelas, di mushola, atau dirumah-rumah guru dengan protocol ketat.

Adapun problem atau kendala pelaksanaan pembelajaran Al-Quran secara daring dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu *pertama*, kendala persiapan, dalam hal ini penyiapan RPP yang akurat sulit dipredikis,. *Kedua*, kendala metode pembelajaran Al-Quran masa Pandemi karena keterbatasan tatap muka. *Ketiga*, problem teknis dan sarana, dimana tidak semua wali murid bahkan guru memiliki fasilitas IT yang memadai. Dalam pembelajaran secara daring dalam kasus pembelajaran semasa Covid-19, kompetensi dan kemampuan Al-Qur'an peserta didik MI di Lamongan, mengalami penurunan. Jika pada masa normal ketercapaian tujuan pembelajaran bisa mencapai 80-95% dari target, maka pada masa Pandemi Covid-19, pencapaiannya rata-rata di bawah 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah.
- Ar Rasikh, A. R. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 14–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Ats-Tsauri, M. S., & kepmendikbud. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19: Studi Kasus Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nw Pondok Gedang. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2 Nomor 2.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik X*, 1(1), 1–14. http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf
- Fa'atin, S. (2017). Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner. *Elementary*, 5(2), 397.
- Fauzi, A. (2023). Strategi Guru Kelas dalam Pengentasan Materi Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Secara Daring pada Era Covid-19 di MIN Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), h.1191.
- Gulo, W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Grasindo.



- Hairel, A., & Hidayat, R. (2021). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. 1(2), 1–23.
- Hibrul Umam. (2021). Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Techno Insan Kamil Tuban. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 94–100. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.713>
- Ilmiah, F. (2020). Problematika Belajar dan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prodi Pendidikan Guru Madrasah*, 1(1), 1–5.
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare [Problems of Teachers and Students in the Online Learning Process during the Covid-19 Pandemic at UPTD SMP Negeri 1 Parepare]. *AL Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- Marta, E. (2022). Dampak Penerapan Metode Home Visit terhadap Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 54–66. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.45795>
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. Q. A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Rineka Cipta.
- Rasmussen, A. K. (2010). *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (1st ed.). University of California Press.
- Risma Fadhilla Arsy, Iwan Alim Saputra, H. R. H. (2021). Implementasi metode pembelajaran home visit method pada masa pandemi COVID-19 untuk optimalisasi hasil belajar siswa smp di Kabupaten Sigi. *PMSGK*, 2 (1): 178.
- Rohman, F. (2021). *Strategi Pembelajaran PAI*. Unisnu Jepara.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukamto, S. (1998). *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press.
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Grafindo Litera Media.
- Supriatna, U. (2021). Implementasi Kebijakan Kurikulum Darurat Madrasah. *Journal Ta'limuna*, 10(1), 42–54. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.594>
- Yazid, H., Marjanis, M., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 477. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1448>